

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

National Safety Council menjelaskan *Burnout Syndrome* sebagai kondisi konflik kerja dan beban kerja yang terdapat pada banyak orang. Umumnya, untuk tenaga medis, stres kerja dan beban kerja sering dialami seperti merasa bosan, depresi, pesimis, kurang fokus, etos kerja yang cenderung terus menurun, rasa tidak puas, dan absen karena sakit, dan lainnya (Wirati et al., 2020).

Dampak *Burnout Syndrome* juga dapat menurunkan motivasi, penurunan etos kerja, dan menyebabkan kualitas hidup seseorang menurun (Wirati et al., 2020). Data dari *International Labour Organisation* melaporkan terdapat tenaga kesehatan yang merasakan *Burnout Syndrome* antara 18,3-27%. *Burnout Syndrome* pada pekerja industri lebih tinggi yaitu 45%. Tanda-tanda *Burnout Syndrome* ketika kehilangan semangat, motivasi. Ketika merasa *Burnout Syndrome*, sangat penting untuk mengatasinya karena jika dibiarkan terlalu lama dapat mengakibatkan penurunan keterampilan kerja, kondisi kesehatan tidak stabil, dan turunnya produktivitas kerja (Ahman et al., 2022). Sedangkan, data BPJS Ketenagakerjaan menjabarkan terdapat 177.000 kasus kecelakaan kerja kurun waktu Januari hingga Oktober 2020 dibandingkan tahun 2019 dan kasus ini meningkat jumlahnya.

Burnout Syndrome yang berhubungan dengan pekerjaan mencapai persentase 32% dari berbagai pekerjaan di seluruh dunia. Dampak dari *Burnout Syndrome* adalah gangguan psikologis dan fisiologis. Biasanya, terjadi pada layanan kesehatan, salah satu contohnya adalah rasa lelah secara emosional. Hal ini sering ditemukan pada perawat ketika kelelahan secara emosional. Gejala awal sering sakit kepala kurangnya insentif karena beban kerja yang tinggi dan kelelahan karena upah di bawah rata-rata (Wirati et al., 2020). Kondisi ini dapat bertahan untuk waktu yang lama serta dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya sehingga kualitas layanan terganggu dan produktivitas organisasi berkurang (Muarif & Adiyanti, 2020).

Burnout Syndrome adalah masalah yang berkembang di lingkungan kerja dan mengkhawatirkan banyak orang. Hal ini dapat mengakibatkan berbagai konsekuensi fisik dan psikologis yang tidak sehat bahkan mengancam jiwa. Studi menunjukkan bahwa stres terkait pekerjaan dikaitkan dengan lebih dari seratus dua puluh ribu kematian per tahun dan biaya perawatan kesehatan tahunannya sekitar 5% hingga 8% di Amerika Serikat. Biaya pengobatan perawatan kesehatan diperkirakan mencapai tiga triliun per tahunnya (Klamut et al., 2022). Dengan demikian, dampak dari *Burnout Syndrome* berpengaruh terhadap kesehatan mental tenaga kesehatan.

Penelitian Pangaribuan & Qonitatin (2021) menjelaskan terdapat 83% tenaga kesehatan di Indonesia yang mengalami *Burnout*

Syndrome dengan tingkatan sedang dan berat. Persentase tertinggi *Burnout Syndrome* berada pada bidang pekerjaan sebagai perawat atau tenaga kesehatan sebesar 43%. Di posisi selanjutnya adalah guru, bagian administrasi, manajemen, pekerjaan di bidang hukum, kepolisian, dan lainnya.

Beberapa penelitian terkait *Burnout Syndrome* di kalangan petugas kesehatan terutama perawat. Penelitian pada perawat di rumah sakit jiwa Provinsi Kalimantan Barat ditemukan hasil prevalensi *Burnout Syndrome* dengan kategori rendah (82,2%) dan kategori sedang (17,2%) (Mirza et al., 2022). Sementara, penelitian di rumah sakit Santa Elizabeth Medan menemukan bahwa 66% responden dalam kategori *Burnout Syndrome* rendah dan 35% dalam kategori *Burnout Syndrome* tinggi. Penelitian lain yang menggunakan instrumen sama dilakukan pada perawat di rumah sakit AHM Samarinda, Kalimantan Timur yang mengalami *Burnout Syndrome* di rumah sakit sebesar 56% (Mirza et al., 2022).

Penelitian Hidayat & Sureskiarti (2020) menjabarkan responden perawat yang berusia 26-35 tahun di ruang rawat inap Rumah Sakit I.A Moeis didapatkan 36 orang dengan masa kerja ≥ 3 tahun. Sedangkan, terdapat 22 orang dengan masa kerja di bawah 3 tahun. Responden mengalami *Burnout Syndrome* sebanyak 31 orang (53,9%). Sementara, *Burnout Syndrome* ringan terdapat 27 orang (46,1%).

Maka, dapat disimpulkan *Burnout Syndrome* berat dialami perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit I.A Moeis.

peneliti membandingkan Rumah Sakit Hermina, Rumah Sakit Dirgahayu, dan Rumah Sakit I.A Moeis dimana ketiganya berlokasi di Samarinda. Ketiga rumah sakit tersebut adalah tipe C dengan jumlah kunjungan pasien rawat jalan terbanyak. Setelah dilakukan *study* pendahuluan terhadap rumah sakit tersebut maka didapatkan hasil bahwa perawat di Rumah Sakit I.A Moeis terutama dibagian IGD memiliki banyak keluhan terkait banyaknya kunjungan pasien rawat jalan dalam waktu 24 jam sehingga beberapa perawat merasakan kewalahan dalam menangani pasien sesuai *triase*. Data survey *Burnout Syndrome* pada tahun 2019 menyatakan bahwa *Burnout Syndrome* mencapai 53% yang berarti perawat rawat inap di I.A Moeis mengalami *Burnout Syndrome* (Hidayat & Sureskiarti, 2020).

Penelitian Indiawati et al (2022) menjabarkan perawat IGD dituntut untuk lebih sigap dalam melayani pasien dan mengawasi kondisi pasien sehingga hal ini mengakibatkan kelelahan dan stres kerja. Tuntutan kerja yang tinggi dan keterampilan yang harus dimiliki perawat dalam menangani pasien IGD jika dilakukan dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan *Burnout Syndrome* dan kelelahan kerja. Di sisi lain, perawat memiliki tanggung jawab dalam memprioritaskan perawatan pasien dan pengambilan keputusan dan penanganan klinis. Juga,

kunjungan pasien yang sangat banyak pada mulai pagi hingga malam hari berkontribusi terhadap *Burnout Syndrome* (Indiawati et al., 2022).

Faktor yang dapat mempengaruhi beban kerja adalah ketidakamanan klien dan jumlah jam kerja yang diperlukan untuk melayani klien kesediaan perawat bekerja tuntutan pekerjaan dan kemampuan bekerja berlebihan. Berdasarkan penjelasan di atas, pentingnya beban kerja adalah proses penentuan jumlah jam kerja, staf kerja, alat-alat yang digunakan dan dibutuhkan dalam bekerja harus seimbang dan mencukupi agar pengasuh tidak dibebani dengan beban kerja dan kewalahan dalam bekerja (Hidayat & Sureskiarti, 2020).

Menurut Padila & Andri, (2022) menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sebagian besar responden (23,5%) Rumah Sakit di Rafflesia memiliki beban kerja yang berat dan (48,2%) dan mengalami stres sedang di dalam Rumah Sakit Rafflesia. Pada kasus perawat di RS Rafflesia tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan *Burnout Syndrome*. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan Beban Kerja Dengan *Burnout Syndrome* Pada Perawat IGD di RSUD I.A Moeis Kota Samarinda

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Beban Kerja Dengan *Burnout Syndrome* Pada Perawat IGD di RSUD I.A Moeis Kota Samarinda?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan burnout syndrome pada perawat di instalasi gawat darurat RS I.A Moeis Samarinda.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui *Burnout Syndrome* pada perawat IGD selama bekerja di RSUD I.A Moeis
- b. Mengetahui beban kerja pada perawat IGD di RSUD I.A Moeis Kota Samarinda.
- c. Mengetahui hubungan beban kerja dengan *Burnout Syndrome* pada perawat IGD di Rumah Sakit I.A Moeis Kota Samarinda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Bidang Penelitian

Sebagai sumber acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberikan informasi tambahan terkait dampak dari Hubungan antara beban kerja dan kejadian *Burnout Syndrome* pada perawat IGD di RSUD I.A Moeis Kota Samarinda.

b. Bagi Instansi Kesehatan

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan tentang hubungan beban kerja dengan

Burnout Syndrome pada perawat UGD RS I.A Moeis Kota Samarinda. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk secara proaktif mengatasi kejadian Sindrom Burnout di antara petugas kesehatan selama tugas profesional mereka.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk peneliti akademik Penyertaan wawasan tambahan dapat berfungsi untuk memperluas pemahaman seseorang dan meningkatkan keluasan pengetahuan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan kejadian Burnout Syndrome pada perawat IGD RSUD I.A Moeis Kota Samarinda.

1.5 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka teori maka dikaitkan dengan persoalan penelitian maka dapat dirumuskan kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konsep Penelitian

1.6 Hipotesis / Pertanyaan Penelitian

Hipotesis ini merupakan jawaban tentatif dari rumusan masalah yang diteliti, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 = Tidak ada hubungan beban kerja antara petugas kesehatan dengan kejadian *Burnout Syndrome* pada perawat IGD.

H₁ = Ada hubungan beban kerja antara petugas kesehatan dengan kejadian *Burnout Syndrome* pada perawat IGD.